

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya terluas di dunia, Indonesia telah menjadi subjek penelitian dan perhatian akademis yang berkelanjutan di berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora. Keanekaragaman suku, agama, dan budaya yang ada di negara ini menimbulkan tantangan serta peluang unik dalam proses pembangunan di sektor sosial, budaya, dan politik. Keragaman ini menjadi ciri khas yang membedakan Indonesia dari banyak negara lain, dan pemahaman yang mendalam tentang dampak perbedaan ini terhadap dinamika sosial dan budaya memiliki relevansi yang sangat penting. Di dalam negara yang kaya akan keragaman budaya ini, Indonesia diakui sebagai negara yang memiliki keunikan dan potensi dampak positif dari keberagaman budayanya. Budaya merujuk pada cara di mana komunitas secara berkelanjutan menciptakan karya seni, menetapkan norma perilaku, dan mewariskan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat, budaya mencakup semua sistem ide, tindakan, dan pencapaian manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang mereka internalisasikan melalui proses pembelajaran. Dari budaya inilah bermunculan berbagai tradisi unik yang ada di negara ini.

Tradisi dalam bidang Antropologi mengacu pada praktik budaya yang mencakup unsur-unsur seperti nilai-nilai, norma, hukum, dan aturan-aturan yang memiliki aspek magis-religius, dan ini menjadi bagian integral dari sistem budaya suatu komunitas asli.<sup>1</sup> Tradisi ini berfungsi untuk mengatur tindakan dan perilaku manusia dalam konteks kehidupan sosial mereka.<sup>2</sup> Tradisi adalah kumpulan praktik dan norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial.<sup>3</sup> Jadi tradisi lebih jelasnya adalah elemen yang signifikan dalam kehidupan budaya dan masyarakat. Lebih dari sekadar mencerminkan warisan budaya yang berharga dari generasi sebelumnya, tradisi juga berperan dalam membentuk identitas sosial dan memengaruhi tindakan individu dalam komunitas tertentu. Salah satu

---

<sup>1</sup> Ariyono dan Aminudin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: *Akademika Pressindo*, 1985): 4.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993): 459.

<sup>3</sup> Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: *Cambridge University Press*, 1977): 11.

tradisi di Indonesia yang masih eksis dilestarikan sampai saat ini adalah tradisi Panjang Jimat yang menjadi pembahasan penelitian kali ini.

Tradisi Panjang Jimat, singkatan dari bahasa Jawa Cirebon yang mengandung makna "*siji*" atau satu dan "*mat*" yang berarti dipelihara atau dijaga, merujuk pada pentingnya menjaga keyakinan dan prinsip dalam agama Islam, khususnya pegangan syahadat. Upacara ini telah menjadi bagian integral dari budaya dan sejarah Cirebon sejak zaman kuno, bahkan sejak masa kekuasaan para wali songo dan pendirian keraton pada sekitar tahun 1430 Masehi.<sup>4</sup> Konsep "*Panjang Jimat*" mewakili komitmen untuk senantiasa menjaga dan memelihara prinsip-prinsip agama, sebagaimana simbolik dari kata "*mat*" yang bermakna dipelihara. Bagi umat Muslim, ini menekankan pentingnya memegang teguh syahadat sebagai landasan iman yang tak ternilai. Dalam konteks sejarah Cirebon, tradisi ini menjadi simbol kontinuitas kepercayaan dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara Panjang Jimat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah perayaan yang menghubungkan masyarakat dengan akar budaya dan spiritual mereka. Sejak zaman dahulu, upacara ini telah menjadi bagian penting dari identitas dan keberlangsungan masyarakat Cirebon, mencerminkan kekayaan warisan budaya yang kaya dan beragam. Ketika melihat lebih dalam pada tradisi ini, kita dapat menggali nilai-nilai yang mendalam tentang keteguhan hati, kesetiaan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Dalam memahami "*Panjang Jimat*", kita diingatkan akan pentingnya memelihara dan menghormati akar-akar kebudayaan yang membentuk identitas kolektif kita. Dengan demikian, Panjang Jimat bukan sekadar sebuah ritual, melainkan juga sebuah perayaan spiritual dan kultural yang menjadi tonggak keberlangsungan budaya dan keyakinan masyarakat Cirebon. Tradisi ini menyiratkan sebuah pesan universal tentang pentingnya menjaga dan menghormati nilai-nilai spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu, tradisi upacara Panjang Jimat ini telah mengalami berbagai perubahan. Pada masa lalu, upacara ini hanya dapat dihadiri oleh keluarga kerajaan dan kerabat sultan, sementara masyarakat umum tidak memiliki akses untuk mengikuti prosesi ritual Panjang Jimat ini. Namun sekarang, tradisi Panjang Jimat telah berubah dan mengikuti perkembangan zaman. Salah satu langkah untuk menjaga kesakralan prosesi upacara Panjang Jimat, pihak keraton bekerja sama dengan pejabat setempat untuk menghadirkan hiburan dan pasar malam di sekitar keraton, dengan tujuan menarik minat pengunjung. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk memicu minat masyarakat dalam memahami dan melestarikan

---

<sup>4</sup> Elis Mayangsari, Endang Danial, Komala Nurmalina.2014. "Panjang Jimat Ceremonial Tradition Of Keraton Kasepuhan As A Locally Cultural Asset Of Cirebon City In Preservation Of National Culture". (Bandung: *Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Fpips Upi*).

tradisi serta budaya lokal yang ada di wilayahnya, sambil memberikan manfaat tambahan seperti peluang pendapatan bagi warga sekitar dan peningkatan pendapatan daerah. Tradisi turun-temurun yang masih lestari hingga hari ini, terutama sebagai simbol penting dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW atau dikenal dengan “mauludan” di Keraton tersebut tepatnya pada malam 12 Rabiul Awal, Sebagai sabda Nabi SAW: *ذَٰكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ*

"Hari itu merupakan hari dimana aku telah dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku." (HR. Muslim).<sup>5</sup> Maulid atau Mauludan adalah perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dirayakan oleh umat Muslim. Perayaan ini dilakukan pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Umat Muslim merayakannya dengan berbagai cara, termasuk pembacaan sirah (biografi) Nabi Muhammad, ceramah agama, khataman Al-Quran, serta pemberian sedekah kepada fakir miskin.<sup>6</sup> Mauludan tidak sekadar merupakan bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat Indonesia. Upacara ini melibatkan beragam kegiatan, seperti pembacaan dzikir, ceramah agama, tarian, dan pawai. Tiap wilayah di Indonesia seringkali memiliki elemen khas sendiri dalam perayaan Mauludan, yang mencerminkan keragaman budaya yang ada dalam negara ini. Mauludan di Keraton Kesepuhan, terdapat upacara Panjang Jimat, yang merupakan serangkaian prosesi untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna khusus. Tujuan utamanya adalah agar umat Islam dapat terus mengambil teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Dalam studi ini, penting untuk memahami fenomena tradisi panjang jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon, serta menggali makna filosofis Mauludan. Melalui pendekatan fenomenologi yang diadopsi dari Alfred Schutz, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks pelaksanaan tradisi panjang jimat dan perayaan Mauludan, serta bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut memengaruhi pemahaman mereka tentang spiritualitas, warisan budaya, dan kepercayaan mereka. Dengan menggabungkan pemahaman filosofis dan spiritual dari kedua tradisi ini dengan perspektif fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi dan ritual ini memainkan peran dalam kehidupan spiritual dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang

---

<sup>5</sup> Hr. Muslim, no. 1162.

<sup>6</sup> M. A. Fischer, "Mawlid al-Nabi." *Encyclopaedia of Islam*, THREE. Edited by: Kate Fleet, Gudrun Krämer, Denis Matringe, John Nawas, Everett Rowson. Brill Online, 2013. Brill. 7 November 2013.

pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya, serta bagaimana tradisi-tradisi tersebut terus hidup dan berkembang dalam masyarakat modern yang semakin global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi bidang antropologi budaya, studi agama, dan studi budaya di Indonesia.

## B. Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Keterkaitan Filosofi dengan Mauludan dan Panjang Jimat  
Bagaimana makna filosofi dalam ritual Tradisi Mauludan dan Panjang Jimat dihubungkan dengan pelaksanaan dan pemahaman masyarakat? Apakah ada elemen-elemen filosofis tertentu dalam ritual ini yang belum dipahami secara mendalam?
- b. Pelestarian Budaya Lokal  
Bagaimana budaya lokal, ritual Mauludan dan Tradisi Panjang Jimat dapat dilestarikan di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang terus berlangsung di Indonesia? Apakah pemahaman terhadap makna filosofi dapat menjadi faktor penting dalam pelestarian budaya ini?
- c. Pengaruh ritual terhadap Identitas Masyarakat:  
Bagaimana ritual tradisi Mauludan dan Panjang Jimat memengaruhi identitas sosial dan budaya masyarakat? Apakah pemahaman lebih dalam tentang makna filosofi dapat membantu menjelaskan pengaruh ini?
- d. Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Budaya  
Bagaimana pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dapat digunakan untuk menggali makna filosofi dalam ritual Mauludan dan Panjang Jimat? Apakah metode ini dapat memahami dan menjelaskan pengalaman individu dalam konteks budaya?
- e. Bagaimana hubungan tradisi mauludan terhadap Panjang Jimat?

Dalam skripsi ini, penelitian lebih lanjut akan difokuskan pada pemahaman makna filosofi dalam Ritual Tradisi Mauludan dan Panjang Jimat dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz.

### 2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat mencakup hal-hal berikut:

- a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat Komplek Keraton Kasepuhan, Kota Cirebon. Penelitian tidak akan melibatkan wilayah atau masyarakat lain di luar wilayah ini.

b. Tradisi Mauludan dan ritual Panjang Jimat

Fokus utama penelitian adalah Mauludan dan ritual tradisi Panjang Jimat sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Penelitian tidak akan mencakup analisis terhadap tradisi atau ritual lain di Komplek Kasepuhan atau di tempat lain.

c. Makna Filosofi

Penelitian akan membatasi analisis pada pemahaman makna filosofi dalam Mauludan dan ritual tradisi Panjang Jimat. Aspek-aspek lain dari ritual, seperti aspek ekonomi atau sosial, tidak akan menjadi fokus utama.

d. Pendekatan Fenomenologi

Penelitian akan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz untuk menjelajahi pemahaman dan pengalaman individu terkait makna filosofi dalam ritual. Pendekatan ini akan menjadi kerangka utama dalam analisis.

Pembatasan masalah ini akan membantu menjadikan penelitian lebih fokus dan terarah pada aspek-aspek kunci yang ingin diungkap, yaitu pemahaman makna filosofi dalam tradisi Mauludan dan ritual Panjang Jimat.

3. Rumusan Masalah

- a. Apa latar belakang sejarah Mauludan dan ritual tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan?
- b. Bagaimana prosesi ritual tradisi Mauludan dan ritual Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan?
- c. Bagaimana makna filosofis dalam tradisi Mauludan dan ritual Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan berdasarkan analisis fenomenologi Alfred Schutz?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami latar belakang sejarah Mauludan dan tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui proses ritual tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon.
3. Untuk memahami makna filosofis Mauludan dan ritual tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang berharga tentang warisan budaya dan filosofisnya serta kontribusinya terhadap identitas budaya lokal yang perlu dilestarikan.

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat dan kegunaan, baik secara praktis maupun akademis. Penelitian ini memiliki manfaat praktis, termasuk pemertahanan warisan budaya Indonesia melalui pemahaman mendalam tentang tradisi Panjang Jimat dan perayaan Mauludan. Kolaborasi antara keraton dan pejabat setempat untuk menghadirkan hiburan dan pasar malam dapat mengembangkan pariwisata lokal, memberikan peluang ekonomi bagi warga setempat. Pemahaman fenomenologi Alfred Schutz dalam penelitian ini juga membuka cakrawala baru terkait pengalaman spiritual dan kepercayaan masyarakat, menguatkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian memberikan wawasan lebih mendalam tentang peran tradisi lokal dalam kehidupan budaya masyarakat, berkontribusi pada bidang antropologi budaya, studi agama, dan studi budaya di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengetahuan akademis tetapi juga berdampak positif pada masyarakat dan budaya Kota Cirebon serta masyarakat luas yang tertarik pada keanekaragaman budaya Indonesia.

#### E. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Johan Heinrich dan dipopulerkan oleh Edmund Husserl sebagai pelopor aliran ini. Asal usul istilah "*fenomenologi*" berasal dari bahasa Yunani, yakni "*phainomai*," yang berarti "*menampak*."<sup>7</sup> Fenomena dalam konteks ini merujuk pada fakta-fakta yang disadari dan diindera oleh manusia. Istilah "*fenomenologi*" sendiri mulai dikenal pada abad ke-20. Fenomenologi tidak hanya menjadi aliran filsafat tetapi juga metode berpikir yang mempelajari fenomena manusia tanpa mencari penyebab fenomena tersebut, realitas objektifnya, atau penjelmaannya. Menurut kamus Oxford English Dictionary, fenomenologi merujuk pada ilmu mengenai fenomena yang berbeda dari ontologi (ilmu tentang keberadaan), pembagian dari setiap ilmu

---

<sup>7</sup> Toni, Ahmad, and Rini Lestari. "Paradigmatis Fenomenologi dalam Ilmu Komunikasi (Studi Konstruksi Makna Realitas Media dan Komunikasi)." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 7.1 (2017).

yang menggambarkan dan mengklasifikasikan fenomena-fenomenanya. Dengan kata lain, fenomenologi adalah disiplin ilmu yang menggambarkan dan mengelompokkan fenomena atau studi tentang fenomena itu sendiri.<sup>8</sup> Fenomenologi adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh manusia untuk memperoleh pemahaman tentang dunia melalui pengalaman langsung. Dalam fenomenologi, pengalaman nyata dianggap sebagai data utama yang menggambarkan realitas, yang berarti menerima segala hal sebagaimana adanya tanpa distorsi atau penafsiran tambahan. Metode ini memungkinkan subjek untuk menggambarkan fenomena secara objektif sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Tujuan utama dari fenomenologi adalah memahami bagaimana manusia mengalami fenomena dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, termasuk cara fenomena tersebut dihargai atau diterima secara estetis. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana manusia membentuk makna dan konsep-konsep penting dalam interaksi sosial (intersubjektivitas). Konsep intersubjektif ini menekankan bahwa pemahaman kita tentang dunia dipengaruhi oleh hubungan kita dengan orang lain. Meskipun kita menciptakan makna melalui tindakan, karya, dan aktivitas kita sendiri, namun peran orang lain tetap ada dalam proses tersebut.<sup>9</sup>

## 2. Fenomenologi Alfred Schutz

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu Aspek Pengetahuan dan Tindakan. Pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Schutz adalah kemampuan untuk mengontrol kesadaran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akal menjadi alat kontrol dari kesadaran manusia dengan melibatkan sensorik seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, dan lainnya, yang selalu dihubungkan dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran. Unsur pengetahuan dalam fenomenologi Schutz adalah dunia keseharian, yang menjadi fondasi utama kehidupan manusia dan membentuk berbagai tatanan yang penting dalam membentuk orde selanjutnya. Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses di mana berbagai makna terbentuk. Fenomenologi mengasumsikan bahwa manusia secara aktif menginterpretasi pengalaman mereka dan mencoba memahami dunia melalui pengalaman pribadi. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Tujuan fenomenologi, seperti

---

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: *PT Remaja Rosdakarya*, 2014), 16-18.

<sup>9</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: *Widya Padjajaran*, 2009), 2.

yang diungkapkan oleh Husserl, adalah mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas objektif, dan penampilannya. Alfred Schutz berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi hubungan sosial ketika tindakan itu diberi makna tertentu oleh individu dan dipahami sebagai sesuatu yang memiliki makna oleh orang lain. Pemahaman subjektif terhadap tindakan ini sangat penting dalam interaksi sosial. Schutz menekankan konsep antara subyektivitas, yang merujuk pada pemisahan antara keadaan subjektif umum dan kesadaran khusus dari kelompok sosial yang terintegrasi. Intersubjektivitas, yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial, bergantung pada pengetahuan peran masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman pribadi.<sup>10</sup>

Alfred Schutz menjelaskan proses pembangunan dunia manusia melalui proses pemaknaan. Proses ini dimulai dari aliran pengalaman yang berkesinambungan yang diterima melalui panca indera. Meskipun aliran utama dari pengalaman inderawi ini tidak memiliki arti sendiri, namun objek-objek dalam pengalaman tersebut yang memberikan makna, fungsi, nama, bagian-bagian yang berbeda, dan tanda-tanda tertentu. Identifikasi dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna ini terjadi dalam kesadaran individu secara terpisah, dan kemudian secara kolektif dalam interaksi kesadaran-kesadaran. Bagian ini merupakan bagian di mana kesadaran bertindak atas data inderawi mentah untuk menciptakan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat melihat sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda, tanpa harus mendekati secara fisik. Kesadaran bertindak dengan mengidentifikasi data tersebut melalui suatu proses yang menghubungkan data dengan latar belakangnya.<sup>11</sup> Alfred Schutz juga mengembangkan konsep motif, yang dibagi menjadi dua pemaknaan berbeda. Pertama, "*in order to motive*," yang mengacu pada motif yang menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Kedua, "*motif because of motive*," yang mengacu pada motif yang melihat ke belakang, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis seberapa besar kontribusi masa lalu dalam tindakan selanjutnya. Dengan kata lain, "*in order to motive*" menekankan pada tujuan mendapatkan hasil, sementara "*motif because of motive*" lebih fokus pada refleksi

---

<sup>10</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 270.

<sup>11</sup> Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 284-285.

terhadap masa lalu dan bagaimana hal itu memengaruhi tindakan di masa depan.<sup>12</sup>

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, penghubungan antara pengetahuan dan pengalaman sehari-hari merupakan inti dari pemahaman fenomenologi. Makna panjang jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon dapat dijelaskan melalui pandangan Schutz tentang bagaimana pengalaman dan pengetahuan muncul dari kejadian dan kondisi. Panjang jimat, sebagai objek yang memiliki nilai budaya dan spiritual, berasal dari pengalaman dan pengetahuan yang terwujud dalam tindakan masyarakat keraton, makna yang tersemat di dalamnya, serta motif yang mendasarinya. Dalam teori Schutz, tindakan individu dan interaksi sosial membentuk dasar dari pemahaman kita terhadap dunia sekitar. Demikian juga, panjang jimat mungkin memiliki peran dalam tindakan sosial dan ritual di Keraton Kasepuhan, yang memberikan makna dalam konteks budaya dan spiritual. Motif panjang jimat mungkin juga terkait dengan bagaimana individu dan masyarakat di Keraton Kasepuhan mengartikan pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan nilai-nilai budaya dan tradisi.

Dengan demikian, teori fenomenologi Alfred Schutz dapat membantu kita memahami bahwa Mauludan dan ritual tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan bukan sekadar objek fisik, tetapi juga mengandung makna, pengetahuan, dan motif yang tumbuh dari pengalaman dan interaksi sosial dalam konteks budaya dan spiritual yang lebih luas. Fenomenologi ini Sebagai perantara antara pengetahuan abstrak, pengalaman dan pengetahuan berasal dari situasi atau kondisi tertentu yang didorong oleh motif, tindakan, dan makna, dan untuk penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Motif

Schutz mengembangkan konsep motif dalam kerangka fenomenologi sosial, yang dipengaruhi oleh teori tindakan sosial yang dirumuskan oleh Weber. Menurut pemahaman Weber yang diadopsi oleh Schutz, motif dijelaskan sebagai "*konteks makna yang mencerminkan perasaan subjektif aktor atau individu sebagai landasan dari tindakannya, serta konteks makna yang terbentuk berdasarkan pengalaman observasi yang menjadi dasar dari perilaku aktor atau individu.*" Teori fenomenologi Schutz memperkenalkan dua jenis motif,

---

<sup>12</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 270.

yaitu motif "*karena*" (*because of motive*) dan motif "*untuk*" (*in order to motive*). Motif "*karena*" mengacu pada pengalaman masa lalu individu yang membentuk tindakan mereka, sementara motif "*untuk*" lebih terfokus pada tujuan atau arah masa depan yang ingin dicapai oleh individu. Filosofi makna tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon dapat dijelaskan melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dengan mengidentifikasi motif-motif yang mendasarinya. Dalam tradisi ini, motif "*karena*" mencerminkan pengalaman masa lalu yang menjadi dasar dari tindakan mempertahankan tradisi mauludan dan panjang jimat tersebut. Orang-orang menjaga tradisi Panjang Jimat tersebut karena merasa terhubung dengan pengalaman masa lalu dan nilai-nilai yang diwariskan.<sup>13</sup>

Di sisi lain, motif "*untuk*" dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon berfokus pada masa depan. Orang-orang menjaga tradisi tersebut untuk memastikan kelangsungan nilai-nilai budaya, dan mungkin juga untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi Alfred Schutz membantu kita memahami bahwa tradisi panjang jimat di keraton Kasepuhan memiliki makna yang dalam dan kompleks, di mana pengalaman masa lalu dan harapan masa depan menjadi landasan dari tindakan individu yang terlibat dalam tradisi ini.

#### b. Tindakan

Hasil dari gabungan pemikiran tentang konsep tindakan dalam Fenomenologi Schutz menghasilkan dampak pada pendekatan metodologi penelitian, terutama yang signifikan pada sistem pengamatan atau observasi, terutama dalam penelitian yang berfokus pada interpretasi tindakan. Salah satu implikasi dari metode ini adalah model pengamatan yang dibagi berdasarkan cara pengamatan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung sering digunakan dalam berbagai metode penelitian sosial oleh para peneliti yang ingin menyelidiki secara rinci pengamatan mengenai objek penelitian dari perspektif mereka sebagai instrumen utama dalam penelitian sosial. Di sisi lain,

<sup>13</sup> Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial." *Jurnal ilmu komunikasi* 2.1 (2005).

pengamatan tidak langsung lebih mengandalkan observasi diri responden dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam hal teknis, metode observasi ini bisa dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara untuk mendapatkan hasil observasi diri terkait tindakan responden. Selain itu, wawancara bisa dilakukan secara lebih fleksibel dan informal sehingga pandangan mengenai observasi responden dapat muncul dengan lebih sistematis.<sup>14</sup>

Schutz menguraikan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari posisinya dalam masyarakat, yang kadang-kadang mungkin hanyalah tiruan dari tindakan individu lain yang ada di sekitarnya. Fenomenologi mengacu pada tindakan individu atau kelompok, yang sering kali ditiru oleh orang lain dalam lingkungannya karena mereka menarik dan memiliki makna, serta memunculkan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang kemudian menjadi peristiwa menarik di kalangan masyarakat. Kemunculan perilaku manusia yang mengikuti contoh orang lain, yang kemudian menarik minat banyak orang, menjadikannya sebagai sebuah fenomena yang berkembang dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Dalam tradisi panjang jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon, pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dapat membantu kita memahami bahwa tradisi ini juga merupakan hasil dari perilaku manusia yang terpengaruh oleh posisi mereka dalam masyarakat. Orang-orang mungkin menjalankan tradisi mauludan dan panjang jimat ini karena mereka melihat tindakan individu lain di sekitar mereka yang melakukannya, dan tindakan ini menjadi menarik dan memiliki makna. Tradisi ini menjadi fenomena yang berkembang dalam masyarakat karena perilaku ini ditiru oleh banyak orang, dan tradisi tersebut menjadi menarik dan memunculkan rasa ingin tahu di kalangan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi Alfred Schutz membantu kita memahami bagaimana tradisi panjang jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon dapat berkembang dan menjadi bagian penting dari budaya masyarakat karena adanya tindakan individu yang menarik dan berarti di dalamnya.

---

<sup>14</sup> Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial." *Jurnal ilmu komunikasi* 2.1 (2005).

<sup>15</sup> Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi.hlm 38. Bandung: *Widya Padjadjaran*.

c. Makna

Konteks fenomenologi, makna adalah hasil dari potensi tertentu dari sebuah objek atau pengalaman dalam kehidupan pribadi seseorang. Intinya, makna yang terkandung dalam objek atau pengalaman tertentu akan bergantung pada latar belakang individu dan peristiwa khusus dalam kehidupan mereka. Penelitian fenomenologi pada dasarnya berfokus pada pemahaman tentang bagaimana individu memberikan makna pada fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungan mereka. Selain makna, setiap tindakan juga memiliki motifnya sendiri. Motif ini berkembang menjadi tindakan yang memiliki dasar yang masuk akal atau rasional. Setiap individu memiliki makna yang berbeda dan alasan yang berbeda pula untuk melakukan tindakan tertentu. Fenomenologi itu sendiri dimulai dari manusia yang awalnya memiliki motif, yang kemudian berkembang menjadi tindakan yang menghasilkan makna, dan akhirnya menjadi fenomena karena banyak orang menirunya.<sup>16</sup>

Menyampaikan makna dari pengalaman hidup manusia seringkali sulit dilakukan karena para peneliti sering kali terpengaruh oleh latar belakang pengetahuan, pandangan, dan pengalaman pribadi mereka sendiri saat mencoba memahami bagaimana makna pengalaman responden terbentuk. Untuk mengatasi hal ini, terdapat konsep dalam metode penelitian sosial yang mengharuskan peneliti untuk menangguk atau mengurung sementara semua latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang dapat mengganggu dalam melakukan observasi terhadap pandangan responden atau fenomena yang muncul. Fenomena tersebut adalah aspek dari dunia eksternal yang menghubungkan responden dengan realitas yang jauh. Pengambilan jarak ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada kesadaran dari dunia yang sedang diamati dalam penelitian oleh peneliti. Meskipun demikian, pembagian model observasi didasarkan pada metode penelitian sosial yang berorientasi pada fenomenologi, bukan sebagai model untuk menguji hipotesis secara langsung. Namun, penelitian yang dilakukan pada akhirnya dapat

---

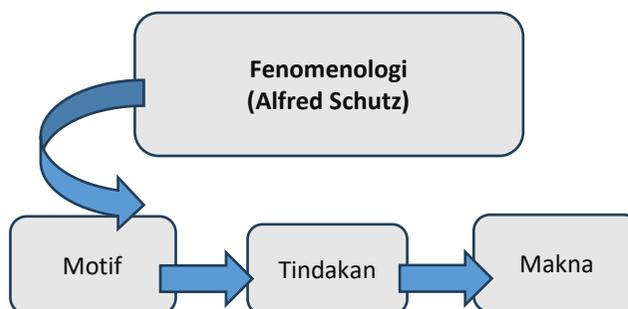
<sup>16</sup> Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung. *Simbiosa Rekatama Media*.

menghasilkan hipotesis yang tidak langsung diuji oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk membangun model teoritis berdasarkan makna yang dibentuk melalui pengalaman dalam kehidupan sosial dari individu yang mengalami fenomena tersebut. Langkah menuju pencapaian penelitian dari pengalaman dalam kehidupan sosial adalah dengan mendekatkan diri sebanyak mungkin sebagai partisipan dalam tindakan yang berkaitan dengan pengalaman tersebut. Konsep dasar dalam penelitian sosial ini mengarah pada struktur observasi yang memberikan ruang yang lebih luas untuk memahami pembentukan makna dari proses pengalaman hidup individu secara komprehensif, dilihat dari perspektif responden yang juga merupakan aktor dalam kehidupan sosialnya.<sup>17</sup>

Dalam pandangan fenomenologi, makna tradisi mauludan dan Panjang Jimat ini merupakan hasil dari potensi tertentu yang terkandung dalam objek atau pengalaman tradisi tersebut dalam kehidupan pribadi individu yang terlibat. Makna tradisi Panjang Jimat akan bervariasi tergantung pada latar belakang individu dan pengalaman khusus dalam hidup mereka. Setiap individu yang terlibat dalam tradisi ini memberikan makna yang berbeda pada pengalaman tersebut, mencerminkan kompleksitas budaya dan individualitas mereka. Selain makna, setiap tindakan dalam tradisi Panjang Jimat juga memiliki motifnya sendiri. Motif-motif ini berkembang menjadi tindakan yang memiliki dasar yang masuk akal atau rasional. Masing-masing individu yang menjalankan tradisi Panjang Jimat memiliki alasan yang berbeda untuk melakukannya, seperti menjaga warisan budaya dan lain-lain. Fenomenologi Alfred Schutz membantu kita memahami bagaimana individu-memberikan makna pada tradisi panjang Jimat di Keraton Kasepuhan, dan bagaimana tindakan-tindakan ini berkembang menjadi fenomena yang terus berlanjut karena banyak orang menirunya dengan berbagai motif yang berbeda. Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan secara singkat dalam diagram berikut:

---

<sup>17</sup> Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial." *Jurnal ilmu komunikasi* 2.1 (2005).



Gambar 1.1 Fenomenologi Alfred Shcutz

#### F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam beberapa aspek:

1. Kontribusi terhadap Pemahaman Filosofis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman filosofis tentang dua tradisi budaya yang kaya, yaitu Mauludan dan Panjang Jimat. Dengan menganalisis makna filosofis di balik kedua tradisi tersebut, penelitian ini akan membuka wawasan baru tentang aspek-aspek spiritual, budaya, dan filosofis yang melandasi praktik-praktik tradisional di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon.

2. Pemahaman tentang Tradisi Lokal

Melalui pendekatan analisis fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu-individu yang terlibat dalam tradisi Mauludan dan Ritual Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon memahami dan mengalami makna dari praktik-praktik tersebut. Hal ini akan membantu dalam memperkaya wawasan tentang kekayaan budaya lokal dan warisan spiritual yang melekat dalam masyarakat Cirebon.

3. Pengembangan Metode Penelitian

Penelitian ini juga memiliki signifikansi dalam pengembangan metode penelitian, terutama dalam konteks penerapan analisis fenomenologi Alfred Schutz pada studi-studi budaya dan spiritual. Dengan menunjukkan relevansi dan kegunaan metode fenomenologi dalam menganalisis makna dan pengalaman individu terhadap tradisi-tradisi budaya, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang yang sama.

4. Pemeliharaan Tradisi Lokal

Hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pemeliharaan tradisi lokal

seperti Mauludan dan Ritual Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon. Dengan memahami makna filosofis dan pengalaman spiritual yang terkandung dalam praktik-praktik tradisional ini, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka serta berupaya untuk mempertahankannya untuk generasi mendatang.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang tradisi lokal, tetapi juga memiliki implikasi yang penting dalam pengembangan teori dan metode penelitian, serta dalam upaya pemeliharaan dan penghormatan terhadap warisan budaya yang kaya.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menjalankan studi lapangan dengan menerapkan metode kualitatif yang mengadopsi pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Metode penelitian kualitatif adalah Sebuah metode atau upaya untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena inti. Untuk mencapai pemahaman tentang fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan peserta penelitian atau partisipan, menggunakan pertanyaan yang umum dan luas. Informasi yang diberikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, biasanya berupa kata-kata atau teks. Data yang terkumpul dalam bentuk teks kemudian dianalisis, yang hasilnya dapat berupa deskripsi atau penggambaran fenomena atau dapat juga berupa identifikasi tema-tema yang muncul.<sup>18</sup>

### 2. Sumber Data

- a. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data dari sumber aslinya. Peneliti mengumpulkan data tersebut sendiri dari tempat atau objek penelitian.<sup>19</sup> Data yang diberikan langsung dari sumber berupa pendapat langsung dari responden yang didapat melalui proses wawancara.
- b. Data sekunder merujuk kepada informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi lainnya.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Semiawan, Conny R. Metode penelitian kualitatif. *Grasindo*, 2010.

<sup>19</sup> Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.

<sup>20</sup> Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006): 16.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian fenomenologi, Dalam proses pengumpulan data, terdapat tahapan yang melibatkan pemilihan partisipan atau sampel yang tepat serta metode pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. lebih jelasnya antara lain:

#### a. Wawancara

Peneliti dapat melakukan wawancara dengan anggota Keraton Kasepuhan yang terlibat dalam acara Mauludan dan tradisi Panjang Jimat. Wawancara ini dapat menjadi sarana untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh peserta terhadap ritual tersebut. Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah anggota Keraton Kasepuhan di Kota Cirebon yang terlibat atau berpartisipasi dalam ritual tradisi Mauludan dan Panjang Jimat. Mereka adalah individu yang pengalamannya dan pemahamannya tentang ritual ini akan diteliti.

#### b. Observasi

Peneliti juga terlibat dalam tempat lokasi ritual sebagai pengamat, ini memungkinkan peneliti untuk memahami filosofis dan simbol-simbol di lokasi penelitian.

#### c. Dokumentasi

Pengambilan foto atau rekaman video lokasi tradisi Mauludan dan ritual Panjang Jimat dapat digunakan sebagai dokumentasi ritual dan menggambarkan elemen-elemen penting dari ritual tersebut. Penelitian dilakukan di Keraton Kasepuhan, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia yang merupakan komunitas masyarakat untuk menjalankan tradisi Mauludan dan ritual Panjang Jimat.

Metode-metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang akan membantu penulis skripsi dalam menggali makna filosofis dari tradisi Mauludan dan ritual Panjang Jimat dalam kerangka fenomenologi Alfred Schutz. Kombinasi dari berbagai metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena tersebut.

### 4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data bermanfaat untuk mengorganisir secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, analisis data merupakan langkah krusial dalam rangkaian proses penelitian. Hasil penelitian harus

melewati proses analisis terlebih dahulu untuk memastikan keabsahannya sebelum dapat dipertanggungjawabkan.<sup>21</sup>

Analisis data dimulai dengan mentranskripsi wawancara secara verbatim atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identifikasi, diperiksa keakuratannya, dan kemudian dianalisis. Ada berbagai prosedur analisis yang dapat digunakan, seperti metode Colaizzi, yang melibatkan langkah-langkah seperti membaca transkrip berulang-ulang untuk mendalaminya, mengekstrak pernyataan-pernyataan kunci, merumuskan makna dari pernyataan-pernyataan tersebut, membentuk tema dan kelompok tema, serta menghasilkan deskripsi yang komprehensif tentang fenomena dan memvalidasinya dengan melibatkan partisipan.<sup>22</sup>

#### H. Literature Review (Kajian literatur)

Untuk memastikan fokus yang jelas dalam penelitian ini dan menghasilkan temuan yang akurat, serta untuk menetapkan posisi penelitian yang akan dilakukan, penting bagi peneliti untuk melakukan tinjauan terhadap studi-studi terdahulu yang telah dilakukan mengenai tradisi Mauludan dan Panjang Jimat. Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan konteks penelitian yang lebih komprehensif. Dalam rangka ini, peneliti telah melakukan telaah literatur terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Hasil tinjauan literatur tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Dengan Penelitian tentang Panjang Jimat diantaranya dilakukan oleh Elis Mayangsari, Endang Danial, dan Komala Nurmalina, pada tahun 2014 dengan judul "*Panjang Jimat Ciremonial Tradition Of Keraton Kasepuhan As A Locally Cultural Asset Of Cirebon City In Preservation Of National Culture*"<sup>23</sup> melalui pendekatan kualitatif. Persamaanya yaitu penelitian fokus pada warisan budaya tradisional di sekitar kompleks Keraton Kasepuhan di Cirebon. Kedua penelitian menyoroti peran penting budaya lokal dalam pelestarian budaya nasional. Keduanya mungkin memiliki keterkaitan dengan aspek tradisi dan ritual yang terjadi di kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon. Kedua penelitian mungkin menggunakan pendekatan kualitatif dalam

<sup>21</sup> Herdiansyah, Haris. "Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial." (2010).

<sup>22</sup> Scholtz, Edward C., James M. Jaffe, and John L. Colaizzi. "Evaluation of five activated charcoal formulations for inhibition of aspirin absorption and palatability in man." *American Journal of Health-System Pharmacy* 35.11 (1978): 1355-1359.

<sup>23</sup> Mayangsari, Elis. "Panjang Jimat Ceremonial Tradition of Keraton Kasepuhan As a Locally Cultural Asset of Cirebon City in Preservation of National Culture." *JURNAL CIVICUS* 14.1 (2009).

menganalisis data dan informasi yang diperoleh. Perbedaannya adalah fokus penelitian terdahulu tampaknya berada pada tradisi panjang Jimat Ciremonial, sementara fokus penelitian sekarang adalah pada makna filosofis Mauludan dan ritual tradisi panjang Jimat. Penelitian sekarang lebih menitikberatkan pada aspek filosofis dan spiritual dari ritual Mauludan, sementara penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek budaya dan sejarah. Penelitian terdahulu lebih menekankan peran tradisi dalam pelestarian budaya lokal, sementara penelitian sekarang menyoroti makna filosofis dan pengaruhnya terhadap masyarakat lokal. Terdapat perbedaan dalam metode analisis antara kedua penelitian, pada pendekatan dan teori yang digunakan oleh peneliti masing-masing.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ignatius Besar Hariyanto pada tahun 2015, dengan judul penelitian "*Makna Sosial Budaya Makanan Pada Ritual Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon*"<sup>24</sup> melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Kedua penelitian tersebut berkaitan dengan kompleks Keraton Kasepuhan di Cirebon, namun menitikberatkan pada aspek yang berbeda. Penelitian terdahulu fokus pada makna sosial budaya makanan dalam ritual Panjang Jimat, sementara penelitian sekarang menitikberatkan pada makna filosofis dari Mauludan dan pengaruhnya terhadap masyarakat di kompleks Keraton Kasepuhan. Penelitian sekarang menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, sementara penelitian terdahulu tidak secara eksplisit menggunakan pendekatan ini. Penelitian sekarang lebih mendalam, mencakup aspek filosofis ritual Mauludan, sedangkan penelitian terdahulu terbatas pada aspek sosial budaya makanan. Metode penelitian sekarang lebih subjektif, sementara penelitian terdahulu bersifat deskriptif umum.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tholibin dengan judul "*Respons Masyarakat Modern Terhadap Eksistensi Tradisi Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Cirebon*"<sup>25</sup> pada tahun 2009 melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Persamaan antara kedua penelitian tersebut mungkin terletak pada fokus mereka yang sama-sama meneliti tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan

---

<sup>24</sup> Oda Ignatius Besar Hariyanto.2015. "Makna Sosial Budaya Makanan Pada Ritual Panjang Jimat Di Keraton Kasepuhan Cirebon",adoc.pub (Bandung: *Akademi Pariwisata BSI*, 2015).

<sup>25</sup> Tholibin.2009." Respons Masyarakat Modern Terhadap Eksistensi Tradisi Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Cirebon (Studi Terhadap Masyarakat Kasepuhan Rw.04 Sitimulya)", *Digilib UIN Suka* (Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Cirebon. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya. Sementara itu, perbedaan antara kedua penelitian tersebut mungkin terletak pada sudut pandang penelitian dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu lebih menekankan respons masyarakat modern terhadap eksistensi tradisi tersebut, sementara penelitian sekarang lebih fokus pada makna filosofis Mauludan dan pengaruhnya terhadap masyarakat kompleks Keraton Kasepuhan. Penelitian sekarang juga menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang mungkin tidak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian sekarang mungkin lebih mendalam dalam menjelajahi aspek filosofis dari ritual tersebut, sementara penelitian terdahulu lebih terbatas pada respons masyarakat modern terhadap tradisi tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah Fitriyani, Catur Nugroho, S.Sos., M.Ikom pada tahun 2019 dengan judul "*Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Alat-Alat Ritual)*"<sup>26</sup> melalui pendekatan kualitatif. Persamaan antara kedua penelitian tersebut dapat dilihat dari fokus keduanya yang meneliti aspek ritual dan tradisi di keraton di Cirebon. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisisnya. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus dan pendekatan analisis antara kedua penelitian tersebut. Penelitian terdahulu mengeksplorasi makna simbol komunikasi dalam upacara Panjang Jimat di Keraton Kanoman Cirebon dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Di sisi lain, penelitian sekarang menitikberatkan pada makna filosofis Mauludan dan pengaruhnya terhadap masyarakat di kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian sekarang tampaknya memiliki fokus yang lebih luas, mencakup aspek filosofis dari ritual Mauludan, sementara penelitian terdahulu lebih terfokus pada interpretasi simbolik dalam konteks upacara Panjang Jimat di Keraton Kanoman.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nihayatur Rohmah pada tahun 2015 dengan judul "*Akulturası Islam Dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi Di Pekalongan)*"<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Fitriyani, Nur Azizah, and Catur Nugroho. "Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Alat-Alat Ritual)." *eProceedings of Management* 6.2 (2019).

<sup>27</sup> Rohmah, Nihayatur. "Akulturası Islam dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan)." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 9.2 (2015): 1-19.

melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Persamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus keduanya yang berada pada aspek budaya dan ritual terkait dengan perayaan Maulid Nabi. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisis mereka. Namun, terdapat perbedaan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian terdahulu fokus pada pemahaman nilai-nilai ritual Maulid Nabi di Pekalongan, sedangkan penelitian sekarang menitikberatkan pada makna filosofis Mauludan dan pengaruhnya terhadap masyarakat di kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon. Selain itu, penelitian sekarang menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang mungkin tidak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian sekarang juga mungkin lebih mendalam dalam menggali aspek filosofis dari ritual Mauludan, sedangkan penelitian terdahulu lebih terfokus pada nilai-nilai ritual secara deskriptif.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Livia Putri pada tahun 2020 dengan judul *“Aktivitas Komunikasi Iring-Iringan Pada Upacara Adat Panjang Jimat Dalam Melestarikan Budaya”*<sup>28</sup> melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Persamaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus mereka yang berada pada upacara adat Panjang Jimat dan ritual terkait di lingkungan budaya Jawa. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam analisis mereka. Namun, terdapat perbedaan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian terdahulu fokus pada aktivitas komunikasi "Iring-Iringan" dalam upacara adat Panjang Jimat dan perannya dalam melestarikan budaya, sedangkan penelitian sekarang menekankan pada makna filosofis Mauludan dan dampaknya terhadap masyarakat di kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon. Penelitian sekarang menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang tidak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian sekarang juga lebih mendalam dalam menggali aspek filosofis dari ritual Mauludan, sedangkan penelitian terdahulu lebih terfokus pada aktivitas komunikasi dalam konteks upacara adat Panjang Jimat.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Elis Mayangsari pada tahun 2014 dengan judul *“Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon Dalam*

---

<sup>28</sup> Ramadhan, Livia Putri. *“Aktivitas Komunikasi Iring-Iringan Pada Upacara Adat Panjang Jimat Dalam Melestarikan Budaya”*. Diss. Universitas Komputer Indonesia, 2020.

*Pelestarian Budaya Bangsa*".<sup>29</sup> Penelitian di atas membahas pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan lokal, khususnya pada generasi muda, yang cenderung mengabaikan tradisi lokal seperti upacara panjang jimat di Keraton Kasepuhan, Kota Cirebon. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian aset budaya lokal sebagai bagian integral dari budaya bangsa, dengan menggunakan metode studi kasus dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa upacara panjang jimat memiliki makna filosofis yang dalam, menggambarkan prosesi kelahiran Nabi Muhammad saw. Penelitian ini menggarisbawahi urgensi untuk menjaga dan mempertahankan tradisi tersebut agar warisan budaya leluhur tidak punah. Sedangkan penelitian kali ini memusatkan perhatian pada tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan, Kota Cirebon, sebagai bagian penting dari keberagaman budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang sejarah Mauludan dan tradisi Panjang Jimat, serta makna filosofis di balik ritual tersebut. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini mencoba memahami pengalaman subjektif individu terkait dengan ritual tersebut. Tujuan penelitian juga meliputi manfaat praktis seperti pemertahanan warisan budaya dan pengembangan pariwisata lokal. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang kontribusi tradisi lokal terhadap identitas budaya dan kehidupan masyarakat.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Selvy pada tahun 2011 dengan judul "*Pesan-Pesan Simbolik Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kasepuhan Cirebon*"<sup>30</sup> penelitian di atas bertujuan untuk mengidentifikasi pesan-pesan simbolik dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon. Metode yang digunakan adalah studi etnografi komunikasi dengan fokus pada aspek linguistik, interaksi sosial, kebudayaan, dan pesan simbolik dalam tradisi tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Panjang Jimat mengandung pesan-pesan simbolik yang berkaitan dengan proses kelahiran Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai Islam. Sementara itu, penelitian kali ini mengeksplorasi latar belakang sejarah Mauludan dan tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon, serta

---

<sup>29</sup> Mayangsari, Elis. Tradisi Upacara Panjang Jimat Keraton Kasepuhan Sebagai Aset Budaya Lokal Kota Cirebon Dalam Pelestarian Budaya Bangsa. *Diss. Universitas Pendidikan Indonesia*, 2014.

<sup>30</sup> Yuliana, Selvy. Pesan-Pesan Simbolik Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kasepuhan Cirebon. *Diss. Universitas Komputer Indonesia*, 2011.

hubungan antara keduanya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami proses ritual dan makna filosofis di balik ritual tersebut. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif individu terkait dengan ritual tersebut. Tujuan penelitian juga termasuk memberikan wawasan tentang warisan budaya dan filosofisnya serta kontribusinya terhadap identitas budaya lokal yang perlu dilestarikan. Manfaat praktis dari penelitian ini termasuk pemertahanan warisan budaya, pengembangan pariwisata lokal, dan pemahaman lebih dalam tentang peran tradisi lokal dalam kehidupan budaya masyarakat.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Dela Anggraeni pada tahun 2022 dengan judul "*Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman (Perspektif Etika Jawa)*"<sup>31</sup> penelitian di atas mengkaji tradisi Panjang Jimat di Keraton Kanoman dengan tujuan mendefinisikan, mendeskripsikan prosesnya, dan menganalisis tradisi ini dalam perspektif Etika Jawa. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi, didukung oleh teori Etika Jawa Franz Magnis Suseno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Panjang Jimat merupakan perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diwariskan oleh Sinuhun Syekh Nurjati. Tradisi ini melibatkan beberapa prosesi yang memiliki nilai-nilai Etika Jawa dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Keraton Kanoman. Sementara itu, penelitian kali ini meneliti latar belakang sejarah dan hubungan antara tradisi Mauludan dan Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon. Fokus penelitian juga mencakup pemahaman terhadap proses ritual dan makna filosofis di baliknya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan tentang warisan budaya dan filosofisnya serta kontribusinya terhadap identitas budaya lokal. Manfaat praktis penelitian ini termasuk pemertahanan warisan budaya, pengembangan pariwisata lokal, dan pemahaman lebih dalam tentang peran tradisi lokal dalam kehidupan masyarakat.
10. Penelitian oleh Imam Nur Fattah pada tahun 2023 dengan judul "*Perkembangan Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon Tahun 2010-2022*"<sup>32</sup> penelitian di atas membahas tentang tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon, dengan fokus pada latar belakang, prosesi, makna, dan faktor-faktor yang mempertahankan tradisi tersebut. Metode penelitian

---

<sup>31</sup> Anggraeni, Dela. Tradisi Panjang Jimat Di Keraton Kanoman (Perspektif Etika Jawa). *Diss. IAIN Syekh Nurjati Cirebon SI AFI*, 2023.

<sup>32</sup> Fattah, Imam Nur. Perkembangan tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon tahun 2010-2022. *Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2023.

yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan langkah-langkah metodologis seperti Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon menjadi bagian penting dari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, walaupun mengalami hambatan dalam pelaksanaannya akibat pandemi Covid-19. Faktor-faktor yang mempertahankan tradisi tersebut termasuk peran dari semua elemen baik dalam keraton maupun luar keraton. Sementara itu, penelitian kali ini mengkaji latar belakang sejarah Mauludan dan tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon, serta hubungan antara keduanya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami proses ritual dan makna filosofis di balik ritual tersebut. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang warisan budaya dan filosofisnya serta kontribusinya terhadap identitas budaya lokal yang perlu dilestarikan. Kegunaan penelitian ini mencakup manfaat praktis seperti pemertahanan warisan budaya, pengembangan pariwisata lokal, dan pemahaman lebih dalam tentang peran tradisi lokal dalam kehidupan budaya masyarakat.

